

## Penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran IPAS kelas IV di SD Negeri Tahunan Yogyakarta

Peronika Purba\*, Ayu Rahayu, Murniningsih

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Indonesia

\*Correspondence: ✉ [veronicapurba12@gmail.com](mailto:veronicapurba12@gmail.com)

(Received: 4 May 2023; Reviewed: 23 June 2023; Accepted: 25 August 2023)

### Abstract

**Background:** SD Negeri Tahunan is not yet a driving school, but SD Negeri Tahunan is one of the schools that has implemented the Phase B independent curriculum (grades I and IV), and the independent curriculum implemented in this school, namely the independent independent curriculum, has changed.

**Purpose:** This study aims to describe the planning, implementation, and evaluation of science learning based on the independent curriculum in class IV SD Negeri Tahunan Yogyakarta.

**Method:** The design of this study uses descriptive qualitative. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. This research data analysis technique uses the Miles and Huberman analysis model.

**Findings:** The results of this study indicate that: (1) the science lesson plan made by the teacher has been adjusted to the criteria for an independent curriculum, the teacher has analyzed learning outcomes, made learning objectives, learning goal lines, methods, models, approaches, materials, learning resources, assessments, then poured into teaching modules, (2) the implementation of science learning in class IV is carried out in accordance with the lesson plans that have been made previously. Teachers create collaborative, interactive, and contextual learning. Activities in science learning vary so that learning is easy to understand, not boring, fosters an attitude of independence, high responsibility and curiosity, and makes learning fun, (3) the form of evaluation of science learning in class IV SD Negeri Tahunan is carried out by carrying out diagnostic assessments, formative assessments and summative assessments. The diagnostic assessment that has been carried out is a non-cognitive diagnostic assessment. Formative assessments are given by the teacher at the end of science learning at each meeting. Summative assessments are carried out during daily assessments, midterm assessments, and end of semester assessments.

**Keyword:** Application, Independent Curriculum, Science Learning

### Abstrak

**Latar belakang:** SD Negeri Tahunan belum termasuk sekolah penggerak, namun SD Negeri Tahunan merupakan salah satu sekolah yang sudah melaksanakan kurikulum merdeka Fase B (kelas I dan IV), dan kurikulum merdeka yang diterapkan di sekolah ini yaitu kurikulum merdeka mandiri berubah.

**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran IPAS berbasis kurikulum merdeka di kelas IV SD Negeri Tahunan Yogyakarta.

**Metode:** Desain penelitian ini memakai deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman.

**Hasil:** (1) perencanaan pembelajaran IPAS yang dibuat guru sudah disesuaikan dengan kriteria kurikulum merdeka, guru telah menganalisis capaian pembelajaran, membuat tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, metode, model, pendekatan, materi, sumber belajar, penilaian, kemudian dituangkan ke dalam modul ajar, (2) pelaksanaan pembelajaran IPAS di kelas IV dilaksanakan sesuai dengan



perencanaan pembelajaran yang sudah dibuat sebelumnya. Guru menciptakan pembelajaran secara kolaboratif, interaktif, dan kontekstual. Kegiatan dalam pembelajaran IPAS bervariasi sehingga pembelajaran yang dilakukan mudah dimengerti, tidak membosankan, menumbuhkan sikap kemandirian, sikap tanggung jawab dan rasa ingin tahu yang tinggi, serta menjadi pembelajaran yang menyenangkan, (3) bentuk evaluasi pada pembelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri Tahunan dilakukan dengan pelaksanaan asesmen diagnostik, asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen diagnostik yang telah dilakukan yaitu asesmen diagnostik non kognitif. Untuk asesmen formatif diberikan guru di akhir pembelajaran IPAS pada setiap pertemuan. Asesmen sumatif dilakukan saat penilaian harian, penilaian tengah semester, dan penilaian akhir semester..

**Kata Kunci:** Penerapan, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran IPAS

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian penting bagi kehidupan manusia. Setiap orang berhak untuk mendapatkan haknya terutama dalam pelayanan pendidikan. Pendidikan dijadikan suatu jalan yang dengan harapan dapat mengubah nasib bangsa Indonesia menjadi lebih maju dan sejahtera. Pendidikan sangat berpengaruh dalam menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM) yang terampil dan berdaya saing global. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 6 (1) Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. (2) Setiap warga negara bertanggung jawab terhadap keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan.

Peningkatan mutu kualitas pendidikan tentunya sangat berhubungan erat dengan berbagai komponen yaitu pendidik, siswa, media, metode pembelajaran, serta kurikulum yang digunakan dalam proses pembelajaran. Sukanto (2022: 59) menjelaskan bahwa kurikulum merupakan suatu perencanaan dalam melaksanakan proses belajar mengajar, kurikulum juga termasuk tanggung jawab sekolah sebagai lembaga pendidikan serta semua kegiatan yang dilakukan berada di bawah pengawasan sekolah. Kurikulum ialah pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang didalamnya terdapat seperangkat isi, bahan ajar, berfungsi untuk mencapai tujuan pendidikan Suratno (2022: 68). Kurikulum memegang peranan penting bagi guru yaitu kurikulum digunakan sebagai pedoman kerja, yang memungkinkan guru untuk mengevaluasi kemajuan siswa dalam menyerap ilmu dan pengalaman belajar yang diberikan.

Pada awal tahun ajaran 2022/2023 terdapat kebijakan pemulihan pembelajaran melalui pembaharuan kurikulum pada setiap jenjang pendidikan yaitu penerapan kurikulum merdeka. Salah satu sekolah yang melaksanakan kurikulum merdeka yaitu SD Negeri Tahunan Yogyakarta. Kurikulum merdeka dilakukan secara bertahap dengan ketentuan tahun pertama, dilaksanakan bagi peserta didik kelas I dan IV pada

jenjang pendidikan sekolah dasar. Penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran IPAS diharapkan mampu mengatasi permasalahan pembelajaran yang belum dapat terlaksana secara maksimal agar menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Kurikulum merdeka atau merdeka belajar sangat erat kaitannya dengan konsep belajar sepanjang hayat. Konsep belajar dan pertumbuhan yang diatur sendiri sesuai dengan kemampuan yang dimiliki Hikmah (2022: 27-28). Amalia (2022: 2) menjelaskan bahwa kurikulum merdeka diterapkan dengan harapan agar peserta didik berupaya mempelajari dan menerima materi pelajaran atau ilmu yang diberikan guru dengan baik. Teknologi sangat berperan penting dalam pendidikan saat ini, terbukti dengan munculnya media elektronik sebagai sumber belajar selain guru, sehingga siswa memiliki kemampuan belajar yang baik dan mampu menggunakan teknologi dalam proses belajarnya.

Penerapan kurikulum merdeka pada suatu sekolah didasari dengan kesiapan sekolah masing-masing karena setiap sekolah diberikan kebebasan dalam menentukan kurikulum yang dipilih untuk diterapkan antara lain: kurikulum 2013, kurikulum darurat, dan kurikulum merdeka. Terdapat dua jalur untuk penerapan kurikulum merdeka di sekolah yaitu jalur sekolah penggerak dan jalur daftar mandiri. Peran sekolah penggerak dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka adalah menciptakan kurikulum yang dapat diterapkan yang memenuhi kebutuhan belajar siswa dan menyebarkan informasi tentang kurikulum merdeka ke sekolah lain yang belum berpartisipasi dalam sekolah penggerak. Sementara itu, sekolah yang mengikuti jalur daftar mandiri dapat ditempuh dengan tiga cara yaitu mandiri belajar, mandiri berubah, dan mandiri berbagi.

SD Negeri Tahunan belum termasuk sekolah penggerak, namun SD Negeri Tahunan sudah menerapkan kurikulum merdeka Fase B (kelas I dan IV), dan kurikulum merdeka yang diterapkan di sekolah ini yaitu kurikulum merdeka mandiri berubah. Efektivitas kurikulum merdeka dalam satuan pendidikan sangat menguat dapat dilihat dari materi dan jam pelajaran yang tidak terlalu padat, strategi implementasi kurikulum lebih komprehensif (teknologi digital), dan kurikulum menjadi lebih fleksibel. Adapun tujuan diterapkannya kurikulum merdeka untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menciptakan kegiatan belajar yang lebih menyenangkan agar pembelajaran IPAS dapat terlaksana dengan baik.

Purbosari (2016: 233) menjelaskan IPA berasal dari bahasa Inggris yakni *natural science* yang memiliki arti Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). *Natural* artinya alam atau yang berhubungan dengan alam, sedangkan *science* memiliki arti ilmu pengetahuan. Oleh karena itu *science* dapat disebut dengan ilmu yang berhubungan dengan alam yang akan mempelajari tentang peristiwa yang akan terjadi di alam. IPA dapat

dipahami sebagai ilmu yang mempelajari sebab dan akibat dari peristiwa yang terjadi di alam. IPA merupakan rumpun pengetahuan dengan ciri khas mempelajari fenomena alam yang aktual, nyata, atau kejadian yang berkaitan dengan sebab akibat. Disiplin ilmu yang saat ini menjadi satu dalam rumpun IPA antara lain biologi, fisika, ilmu alam, astronomi atau astrofisika, dan geologi. IPA didasarkan pada fenomena alam yang dimulai dengan sikap ilmiah dan menjadi pengetahuan melalui penggunaan metode ilmiah. Melalui kegiatan metode ilmiah, kita mendapatkan ilmu atau pengetahuan yang berlaku bagi umat manusia Kumala (2016: 6).

Wasiilati, R.M. & Sugiyanto, S. (2018: 167) menyatakan bahwa IPA yaitu cara manusia untuk memahami alam semesta dengan melakukan pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan langkah-langkah yang sistematis, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan. IPA merupakan cabang pengetahuan yang berawal dari fenomena alam. IPA yaitu salah satu upaya yang bertujuan memperoleh pemahaman dan mengembangkan nilai-nilai positif tentang hakikat IPA. Hakikat IPA meliputi empat unsur utama yaitu: 1) sikap keingintahuan terhadap objek, fenomena alam, organisme, dan hubungan sebab akibat yang menimbulkan masalah baru yang dapat diselesaikan dengan prosedur yang tepat, ilmu pengetahuan tidak terbatas. 2) proses prosedur pemecahan masalah dengan metode ilmiah: metode ilmiah melibatkan merumuskan hipotesis, merencanakan eksperimen, mengevaluasi, mengukur, dan menarik kesimpulan. 3) karya berupa fakta, prinsip, teori dan hukum; 4) penerapan metode ilmiah dan konsep ilmiah dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang penting diajarkan kepada siswa karena melalui pembelajaran IPA, permasalahan yang dihadapi siswa dapat diselesaikan secara ilmiah. Proses pembelajaran IPA di sekolah dasar merupakan interaksi antara siswa dengan lingkungan. IPAS memiliki peran penting bagi siswa supaya mampu mengatasi permasalahan melalui kemampuan sains. Sains dapat menjadi cara bagi siswa menghadapi isu di era global. Maka dari itu, dibutuhkan kurikulum sesuai pada pembelajaran yang memungkinkan siswa menjadi cerdas secara ilmiah dan teknologi, bernalar kritis, imajinatif, dapat berdiskusi dan bekerjasama.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal pada pembelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri Tahunan, dapat diketahui bahwa asesmen diagnostik pada pembelajaran IPAS di kelas IV belum terlaksana secara maksimal, guru juga mengalami kendala dan kesulitan dalam pembuatan modul ajar karena keterbatasan waktu, dan guru beserta peserta didik masih cenderung bingung mengenai pelaksanaan kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran. Kepala sekolah, para guru, serta siswa

harus menyesuaikan serta terus mempelajari mengenai pelaksanaan kurikulum merdeka, agar pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan ketentuan kurikulum merdeka. Peran guru sangatlah penting untuk menciptakan kegiatan belajar yang efektif secara berdiferensiasi. Guru perlu mengetahui karakteristik setiap siswanya, gaya belajar siswa, kebutuhan belajar siswa, metode, kurikulum yang sesuai dan pendekatan pembelajaran yang tepat.

Ineu Sumarsih, Tenni Marliyani, Yadi Hadiyansah, Asep Herry, dan Prihantini dalam *Jurnal Basicedu* (2022: 1-11) dengan judul "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar". Dalam penelitian tersebut membahas hasil penelitian bahwa kurikulum merdeka yang menjadi acuan di sekolah penggerak, dimana menghasilkan siswa yang berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, gotong royong, dan rasa kebhinekaan. Kepala sekolah penggerak mendorong berbagai macam program partisipatif, unik, dan banyak inovasi. Memupuk kerja sama dengan guru-guru yang mendukung pemimpinnya berpartisipasi dalam mewujudkan sekolah penggerak kurikulum merdeka. Dengan adanya sekolah penggerak bisa menjadi pautan, tempat pelatihan, dan juga inspirasi bagi guru-guru dan kepala sekolah lainnya.

Dalam penelitian tersebut adanya temuan yang sangat signifikan dari sekolah penggerak adalah dukungan komunitas di sekeliling sekolah itu yang mendukung proses pendidikan di dalam kelas. orang tua sampai tokoh masyarakat, pemerintah setempat. Semuanya mendukung kualitas belajar siswa di sekolah penggerak. Dengan adanya kurikulum merdeka diharapkan siswa dapat berkembang sesuai potensi dan kemampuan yang dimiliki karena dengan kurikulum merdeka mendapatkan pembelajaran yang kritis, berkualitas, ekspresif, aplikatif, dan progresif. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu dalam penelitian ini membahas tentang implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran IPAS di kelas IV sedangkan pada penelitian terdahulu membahas mengenai implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak.

Ujang Cepi Barlian, Siti Solekah, dan Puji rahayu dalam *Jurnal of Educational and Language Research* (2022: 1-14) dengan judul "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan". Dalam penelitian tersebut membahas mengenai implementasi kurikulum merdeka di SDN 244 Guruminda, dimana hasil penelitian adalah SDN 244 Guruminda telah membuat perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka berupa perangkat pembelajaran yang sesuai dengan panduan pembuatan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka yaitu menganalisis capaian pembelajaran (CP) untuk menyusun tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran, perencanaan asesmen diagnostik, mengembangkan modul ajar yang

menyesuaikan pembelajaran dengan tahap capaian dan karakteristik peserta didik dan perencanaan asesmen formatif dan sumatif. Pengimplementasian kurikulum merdeka yang diawali dengan pelaksanaan asesmen diagnostik, melaksanakan pembelajaran sesuai modul ajar yang berbasis projek baik projek jangka pendek maupun projek jangka panjang, pembelajaran di kelas sesuai karakteristik peserta didik, serta pelaksanaan asesmen formatif dan sumatif. Telah melaksanakan penilaian atau evaluasi pembelajaran implementasi kurikulum merdeka diantaranya melaksanakan asesmen diagnostik, melaksanakan dan mengolah asesmen formatif dan sumatif serta melaporkan hasil belajar. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu dapat dilihat dari lokasi penelitian yang berbeda, fokus penelitiannya berbeda implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran IPAS sedangkan pada penelitian terdahulu implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan (secara umum).

Angga, Cucu Suryana, Ima Nurwahidah, Asep Herry Hernawan, dan Prihantini dalam jurnal *Basicedu* (2022: 1876-5889) dengan judul "Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar". Dalam penelitian tersebut bahwa implementasi kurikulum 2013 di sekolah dasar kabupaten Garut belum terlaksana secara optimal, seperti tercermin dari kondisi guru yang belum memahami proses penyusunan RPP, pembelajaran scientific, dan evaluasi pembelajaran, serta guru-guru belum mendapatkan pengimbasan dan pembinaan atau diklat secara menyeluruh. Selain itu, siswa juga mengalami kebingungan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM), serta banyak sekolah yang belum memadai dalam hal fasilitas, sumber daya manusia, dan sumber belajar atau alat belajar untuk mengimplementasikan kurikulum 2013 ini.

Pelaksanaan kurikulum merdeka telah terlaksana di tahun pertama, namun setiap sekolah penggerak memiliki tugas bagaimana mengembangkan dalam menyusun dan mengimplementasikan kurikulum merdeka ini agar dapat diaplikasikan di semua kelasnya di tahun sekarang. Berdasarkan hasil analisis dan perbandingan kedua kurikulum di atas, dapat dikatakan bahwa implementasi kurikulum merdeka lebih optimal daripada Kurikulum 2013 meskipun baru satu tahun pelaksanaannya. Kurikulum 2013 masih menyisakan berbagai permasalahan sehingga disempurnakan dengan hadirnya kurikulum merdeka yang tentunya masih perlu dilakukan pengembangan dan perbaikan agar dapat mengatasi permasalahan pendidikan saat ini yang belum berhasil di atasi oleh Kurikulum 2013. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada penelitian terdahulu lokasinya di sekolah dasar Kabupaten Garut sedangkan pada penelitian ini lokasinya di SD Negeri Tahunan Yogyakarta. Perbedaan berikutnya dapat dilihat dari fokus penelitiannya, pada

penelitian terdahulu fokusnya pada implementasi kurikulum merdeka dan kurikulum 2013 sedangkan dalam penelitian ini fokusnya implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran IPAS di kelas IV.

Sudarto, Abd. Hafid, dan Muhammad Amran dalam Seminar nasional hasil penelitian 2021 "Penguatan Riset, Inovasi, dan Kreativitas di Era Pandemi Covid-19" dengan judul "Analisis Implementasi Program Merdeka Belajar Di SDN 24 Mcanang Dalam Kaitannya Dengan Pembelajaran IPA/Tema IPA" di Universitas Negeri Makasar. Dalam penelitian tersebut membahas hasil terkait Implementasi Program Merdeka Belajar di SDN 24 Macanang dalam kaitannya dengan pembelajaran IPA/Tema IPA meliputi: implementasi Kampus Merdeka, Revitalisasi Pendidikan Vokasi, dan Guru Penggerak. Pada Program Kampus Merdeka, guru menggunakan halaman sekolah sebagai sarana belajar IPA/Tema IPA selain Ruang Kelas. Pada Program Revitalisasi Pendidikan Vokasi, guru lebih mengutamakan praktek. Pada Program Guru Penggerak, guru selalu memotivasi dan menyenangkan siswa dalam pembelajaran IPA/Tema IPA. Perbedaan penelitian ini dalam paper Sudarto, dkk yaitu membahas tentang hasil dari program merdeka belajar.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif bersifat deskriptif. Sugiyono (2015: 15) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif berkaitan dengan filsafat konstruktivisme dan metode yang digunakan untuk mempelajari keadaan objek yang sifatnya alamiah. Menurut Sukardi (2015: 157) penelitian deskriptif tujuannya untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena berdasarkan fakta yang dilihatnya. Adapun tujuan utama dilaksanakannya penelitian ini untuk mendeskripsikan fakta yang ada serta karakteristik yang dimiliki oleh fokus penelitian dan sumber data. Pada penelitian kualitatif tidak memberikan perlakuan khusus terhadap variabel atau merencanakan peristiwa yang mempengaruhinya. Semua aktivitas, peristiwa, situasi, komponen, aspek, dan variabel harus sesuai dengan realitanya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai perencanaan pembelajaran IPAS berbasis kurikulum merdeka di kelas IV SD Negeri Tahunan Yogyakarta, pelaksanaan pembelajaran IPAS berbasis kurikulum merdeka di kelas IV SD Negeri Tahunan Yogyakarta, dan evaluasi pembelajaran IPAS berbasis kurikulum merdeka di kelas IV SD Negeri Tahunan Yogyakarta.

Subjek pada penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru kelas IV, dan siswa kelas IV, sementara sumber data sekunder pada penelitian ini diperoleh berupa rekaman wawancara, hasil observasi, dan dokumentasi. Sumber data utama pada penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru kelas IV, dan siswa kelas IV, sementara sumber data

sekunder pada penelitian ini diperoleh berupa rekaman wawancara, hasil observasi, dan dokumentasi. Variabel dalam penelitian ini yaitu penerapan kurikulum merdeka dan pembelajaran IPAS kelas IV.

Prosedur penelitian kualitatif di desain secara fleksibel, karena bisa berubah sesuai dengan awal rencana. Terdapat 3 tahapan dalam melakukan penelitian kualitatif antara lain (a) Pra-Pendahuluan yang dilaksanakan untuk memastikan tema sesuai dengan kondisi di lapangan. (b) Lapangan merupakan langkah pertama, masuk lapangan kemudian peneliti harus mempersiapkan diri baik mental atau psikologis, supaya tidak bertentangan dengan kondisi di lapangan kemudian langkah kedua, berada di lapangan selanjutnya langkah ketiga, memilih dan menggunakan informan/narasumber/partisipan, Langkah keempat dengan pengumpulan data di lapangan dengan melakukan triangulasi. (c) Pengolahan data yang meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Kemudian dilakukan analisis data guna untuk menguraikan bentuk dari penelitian yang dilakukan menjadi bagian-bagian sehingga susunan atau bentuk sesuatu yang diurai tersebut kelihatan jelas dan bisa ditangkap maknanya. Tahap selanjutnya mendeskripsikan hasil penelitian dalam paparan atau uraian yang disusun secara terstruktur berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan yang sudah diolah terlebih dahulu. Kemudian tahap penyimpulan dan verifikasi penyimpulan data, kesimpulan diperoleh pada tahap awalnya kurang jelas agar semakin jelas dan tegas akan dilakukan tahapan berikutnya yaitu verifikasi kesimpulan. Tahap selanjutnya yaitu kesimpulan akhir, diperoleh berdasarkan atas kesimpulan sementara yang telah diverifikasi dan kesimpulan akhir atau final didapatkan setelah pengumpulan data selesai.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu model Miles and Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2016:247). Data yang akan di kumpulkan pada penelitian ini yaitu mengenai proses pembelajaran IPAS kelas IV, modul ajar, serta perangkat pembelajaran yang digunakan saat pembelajaran. Dalam penelitian ini data yang direduksi adalah hasil wawancara kepala sekolah, guru kelas IV, dan siswa kelas IV. Penelitian ini penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat dan bagan, kemudian ditarik sebuah kesimpulan apabila pengumpulan data, reduksi data, penyajian data sudah dinyatakan benar selesai

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perencanaan pembelajaran IPAS berbasis kurikulum merdeka di kelas IV SD Negeri Tahunan Yogyakarta.**



Perencanaan pembelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri Tahunan Yogyakarta sudah disesuaikan dengan kriteria kurikulum merdeka. Guru membuat perencanaan sebelum melaksanakan pembelajaran IPAS. Dalam membuat perencanaan pembelajaran IPAS ada beberapa hal yang dilakukan oleh guru yaitu menganalisis capaian pembelajaran (CP), menyusun tujuan pembelajaran (TP), menyusun alur tujuan pembelajaran (ATP), membuat dan mengembangkan modul ajar. Guru memilih model pembelajaran Problem Based Learning untuk digunakan pada pelajaran IPAS karena disesuaikan dengan gaya belajar siswa di kelas IV SD Negeri Tahunan dominan visual dan kinestetik sehingga diharapkan siswa dapat memecahkan suatu masalah yang diberikan, dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan, memandirikan siswa, dan meningkatkan kepercayaan dirinya.

Pendekatan yang digunakan oleh guru pada pembelajaran IPAS yaitu Scientific, metode yang digunakan guru pada pembelajaran IPAS yaitu eksperimen, pengamatan, penugasan, ceramah, dan permainan. Strategi pembelajaran guru memilih menggunakan Cooperative 106 Learning karena disesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan dan model pembelajaran yang digunakan. Melalui pembelajaran kooperatif diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan interaksi dirinya dengan lingkungan sekitar melalui belajar secara berkelompok, dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, menumbuhkan rasa tanggung jawab pada diri siswa, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan. Guru memilih media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang dipelajari, menggunakan sumber belajar yang bervariasi dan mudah diakses seperti: buku paket, LKS, youtube, dan internet. Kemudian guru membuat soal evaluasi pembelajaran (asesmen) untuk diberikan kepada peserta didik.

### **Pelaksanaan pembelajaran IPAS berbasis kurikulum merdeka di kelas IV SD Negeri Tahunan Yogyakarta.**

Pelaksanaan pembelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri Tahunan Yogyakarta sudah sesuai dengan perencanaan yang telah disusun dan sudah sesuai dengan kurikulum merdeka. Pada pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Guru mengajar dengan menggunakan media, sumber belajar yang bervariasi, menggunakan model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang dipelajari, peserta didik belajar secara berkelompok, pembelajaran juga dilakukan secara kontekstual dan di akhir pembelajaran siswa diberikan asesmen formatif berupa kuis.

Pembelajaran IPAS di kelas IV dilaksanakan secara berdiferensiasi, namun masih belum dapat terlaksana secara maksimal karena guru masih mengalami beberapa kendala dan masih dalam tahap belajar. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada pelajaran IPAS di kelas IV melalui asesmen diagnostik non kognitif guru melakukan pemetaan dengan memberikan berbagai pilihan baik strategi, materi, maupun cara belajar yang telah ditentukan melalui observasi dan survey menggunakan googleform dan hasil dari asesmen tersebut dapat membantu guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan gaya belajar setiap peserta didiknya. Siswa kelas IV memiliki gaya belajar dan kemampuan akademik yang berbeda-beda sehingga guru membuat kelompok belajar yang terdiri dari siswa yang berbeda level kognitifnya dan juga memberikan tolak ukur yang berbeda dalam setiap evaluasi pembelajaran di kelas.

Pembelajaran yang dilakukan guru yaitu kontekstual dengan tujuan agar siswa dapat lebih mengeksplor pengetahuannya mengenai keterkaitan materi yang dipelajari dengan yang dilihat secara konkret. Guru menanamkan enam Profil Pelajar Pancasila dalam kegiatan pembelajaran IPAS yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui kegiatan berdoa sebelum dan sesudah belajar, berakhlak mulia melalui siswa memperhatikan penjelasan dan mematuhi perintah guru, berkebinekaan global siswa diajarkan untuk menghargai pendapat teman dan saling toleransi atas keberagaman yang mereka miliki, kreatif melalui media pembelajaran yang diberikan guru maka siswa dapat menggunakannya, sikap mandiri dengan mengamati video pembelajaran perubahan bentuk energi yang diberikan oleh guru, kemudian gotong royong dengan siswa diberikan penugasan secara berkelompok untuk mencari benda-benda di sekitar sekolah yang mengalami perubahan energi dan bernalar kritis dengan siswa diberikan evaluasi mengerjakan penugasan dengan mandiri.

### **Evaluasi pembelajaran IPAS berbasis kurikulum merdeka di kelas IV SDNegeri Tahunan Yogyakarta.**

Evaluasi pembelajaran IPAS di kelas IV sudah terdapat asesmen diagnostik, formatif dan sumatif. Untuk asesmen formatif sudah terlaksana dengan baik, dapat dibuktikan dari pernyataan peserta didik setiap di akhir pembelajaran terdapat kegiatan evaluasi melalui pengerjaan soal atau kuis terkait materi yang telah dipelajari pada setiap pertemuan. Untuk asesmen sumatif juga sudah ada dilakukan pada pembelajaran IPAS, asesmen sumatif dilaksanakan ketika Penilaian Harian, Penilaian Tengah Semester, dan Penilaian Akhir Semester. Namun, untuk asesmen diagnostik belum terlaksana secara maksimal dalam pembelajaran IPAS di kelas IV, Guru masih

mengalami kendala dan kesulitan saat ini guru juga masih tahap belajar dan penyesuaian terkait asesmen diagnostik sesuai kurikulum merdeka.

## **Pembahasan**

Perencanaan merupakan tahap pertama sebelum pelaksanaan dan evaluasi dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan yang tepat diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Rencana yang akan dilaksanakan dituangkan ke dalam modul ajar Sukanto (2022: 4). Dalam kurikulum merdeka perencanaan pembelajaran disusun secara komprehensif dan disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik serta dibagi berdasarkan fase usia. Guru membuat perencanaan pembelajaran disesuaikan pada kemampuan belajar siswa menurut hasil asesmen diagnostik yang mengidentifikasi kompetensi, kelebihan, dan kelemahan peserta didik. Dalam merancang perencanaan pembelajaran IPAS guru menganalisis capaian pembelajaran, menyusun tujuan pembelajaran, menyusun alur tujuan pembelajaran, membuat soal evaluasi atau asesmen, kemudian dituangkan ke dalam modul ajar.

Modul ajar adalah perangkat pembelajaran atau desain pembelajaran yang disusun sesuai kurikulum yang diterapkan dengan tujuan agar mencapai standar kompetensi yang sudah ditentukan. Modul ajar memiliki bagian yang sangat penting bagi instruktur dalam melangsungkan pembelajaran. Oleh karena itu, dalam pembuatan modul ajar yang memiliki

peran utama yaitu guru. Kemampuan mengajar guru harus dikembangkan agar metode mengajar yang digunakan guru menjadi lebih efektif dan efisien di kelas, dan pembahasannya tidak menyimpang dari indikator yang telah ditentukan Maulida (2022: 131). Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas IV SD Negeri Tahunan maka diketahui bahwa modul ajar yang digunakan pengajar sebagai pedoman langsung dalam melaksanakan pembelajaran IPAS mengacu pada modul pembelajaran yang telah diberikan oleh Kemendikbud kemudian dimodifikasi oleh guru berdasarkan kebutuhan dan gaya belajar setiap peserta didik di kelas IV.

Guru tidak hanya sekedar memodifikasi modul ajar IPAS tetapi guru juga sering membuat modul ajar secara mandiri dengan tujuan agar kegiatan pembelajaran yang dirancang sesuai dengan apa yang dibutuhkan peserta didiknya karena yang guru lebih mengetahui keadaan kelas dan karakter setiap peserta didik. Modul pembelajaran yang digunakan dapat berupa situasi pembelajaran yang secara ringkas memuat beberapa hal yaitu satuan pelajaran, kelas/semester, hari, pembagian waktu, hasil belajar (CP), target pembelajaran (TP), alur tujuan pembelajaran, Profil Pelajar Pancasila, pendekatan, model dan strategi, materi, langkah pembelajaran, media

pembelajaran, bahan ajar, LKPD, serta soal penilaian atau evaluasi melalui kuis. Dalam merancang perencanaan pembelajaran guru mengalami kesulitan dan hambatan ketika membuat modul ajar serta membuat soal asesmen. Kendala yang dialami guru pada saat membuat atau mengembangkan modul ajar yaitu keterbatasan waktu.

Penerapan pembelajaran dilakukan untuk menyediakan pengalaman belajar yang berkualitas, cerdas, dan relevan. Gafur (2012: 147) menyatakan bahwa pada tahap pelaksanaan pembelajaran berlangsung guru dipercaya dapat menyelenggarakan pembelajaran yang intuitif, memotivasi, menyenangkan, menantang, mengajak siswa untuk secara efektif menaruh minat, dan memberikan ruang yang cukup untuk imajinasi, kebebasan menyetujui kemampuan, kemajuan fisik dan mental siswa. Guru harus memperhatikan apakah pembelajaran yang dilaksanakan telah sepadan melalui tahapan pembelajaran dan memenuhi keperluan belajar siswa.

Guru mengucapkan salam kepada siswa untuk memulai pelajaran, dan siswa menanggapi sapaan guru tersebut. Sebelum pembelajaran dimulai, guru terlebih dahulu mengajak siswa untuk berdoadibawah arahan guru kelas. Dalam pembelajaran IPAS yang dilaksanakan, guru memotivasi siswa dalam bentuk yel-yel dengan tujuan memotivasi mereka untuk mengikuti kegiatan pembelajaran IPAS. Guru akan melakukan konfirmasi kehadiran siswa di Kelas IV dan mengkomunikasikan tujuan utama pembelajaran yang akan dilaksanakan hari ini. Sebelum menjelaskan materi, guru terlebih dahulu menanyakan kepada siswa tentang pengetahuan mereka terkait dengan materi yang diajarkan pada pelajaran hari ini.

Pada pembelajaran IPAS yang dilaksanakan belum terdapat pemberian asesmen diagnostik kognitif kepada peserta didik, kegiatan literasi di awal pembelajaran tidak ada, belum ada kegiatan menyanyikan salah satu lagu nasional bertujuan supaya menumbuhkan jiwa rasionalisme siswa kepada bangsa dan negara, dan pada saat pemberian soal evaluasi di akhir pembelajaran (asesmen formatif) tidak terdapat perbedaan soal siswa inklusi dengan siswa non inklusi. Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran IPAS adalah ceramah, permainan, tanya jawab, dan diskusi dengan siswa untuk membantu mereka bernalar, mandiri, mempunyai kemauan belajar, serta dapat bekerja sama secara baik dengan teman sebayanya. Sumber pembelajaran yang dikenakan seperti buku paket, LKS, youtube, dan informasi materi dari internet.

Setelah kegiatan mengamati video pembelajaran peserta didik diajak untuk berdiskusi tentang apa yang diketahui dan yang belum dipahami dari video tersebut, kemudian guru dan peserta didik menyimpulkan bersama terkait isi dan informasi yang didapatkan dari video pembelajaran tersebut. Peserta didik sudah mendapatkan

informasi dan memahami mengenai definisi gaya gravitasi dan manfaat gaya gravitasi dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPAS juga dilakukan di luar kelas, guru menerapkan metode pembelajaran kontekstual. Peserta didik kelas IV dibentuk menjadi empat kelompok, kemudian guru memberikan LKPD untuk dikerjakan oleh masing-masing kelompok. Guru terlebih dulu menjelaskan instruksi dalam pengerjaan LKPD dan siswa boleh menanyakan apabila belum mengerti instruksi yang disampaikan guru. Guru telah mempersiapkan benda dan bahan lainnya yang diperlukan untuk pengerjaan LKPD tersebut. LKPD yang diberikan oleh guru bersifat kegiatan praktik langsung di lapangan sekolah.

Siswa melakukan percobaan dengan menggunakan bahan dan benda yang diberikan oleh guru untuk membuktikan teori gravitasi dan kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian hasil penemuan setiap kelompok dipresentasikan dihadapan teman-temannya. Guru bersama-sama dengan siswa mengevaluasi rangkaian aktivitas pembelajaran untuk memperoleh kesimpulan dari materi yang sudah dipelajari. Sebelum mengakhiri pembelajaran guru memberikan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan dan guru memberikan penilaian pembelajaran kepada siswa melalui kuis di akhir pembelajaran. Untuk mengakhiri pelajaran IPAS salah satu siswa memimpin teman-temannya untuk berdoa.

Evaluasi pembelajaran dalam kurikulum merdeka disebut asesmen. Evaluasi adalah persiapan untuk mendapatkan data yang digunakan dalam membuat pilihan tentang siswa, kurikulum, program dan pendekatan pendidikan. Asesmen dapat menjadi pegangan atau gerakan yang efisien dan tanpa henti untuk mengumpulkan data tentang metode dan hasil belajar siswa untuk membentuk pilihan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Matondang, dkk (2019: 4. Purnawanto (2022: 82-84) menyimpulkan bahwa penilaian pembelajaran merupakan suatu persiapan atau gerakan yang tepat, berkesinambungan, menyeluruh dalam rangka mendorong pembelajaran, dan memberikan data yang bersifat menyeluruh sebagai masukan bagi pengajar, siswa serta orang tua untuk mengarahkan mereka dalam menentukan prosedur pembelajaran yang tepat di masa yang akan datang.

Pelaksanaan pembelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri Tahunan, guru melakukan penilaian pembelajaran. Penilaian pembelajaran yang dilakukan oleh pengajar bertujuan untuk menentukan pemahaman siswa terhadap materi IPAS yang telah disampaikan oleh pengajar. Penilaian pembelajaran digunakan oleh pengajar untuk menyusun laporan kemajuan pembelajaran siswa yang dapat diberikan kepada wali murid. Kerangka penilaian pembelajaran IPAS pada pelajaran IV SD Negeri Tahunan adalah dengan melaksanakan evaluasi diagnostik, penilaian formatif dan penilaian

sumatif. Penilaian diagnostik kognitif pada pembelajaran IPAS di kelas IV belum terlaksana secara maksimal. Asesmen diagnostik yang sudah dilaksanakan adalah asesmen diagnostik non kognitif. Guru menyediakan link *googleform* untuk diisi oleh peserta didik dengan bantuan orang tuanya.

Hasil dari *googleform* yang telah dikerjakan oleh siswa memudahkan guru dalam memahamiparakter siswanya, gaya belajarnya, kompetensi yang dimiliki dan kelemahan belajar siswanya. Guru mampu menyesuaikan kegiatan belajar agar dilakukan dengan gaya belajar dan kemampuan yang dimiliki peserta didiknya. Namun, untuk asesmen diagnostik kognitif belum dilaksanakan oleh guru, guru mengalami beberapa kendala dan kesulitan dalam pembuatan soal dan masih banyak hal yang perlu dipelajari guru terkait asesmen diagnostik. Asesmen formatif merupakan tindakan yang dilakukan oleh pengajar terhadap siswa yang bertujuan untuk menyaring kemajuan belajar siswanya selama proses pembelajaran. Tujuan dilakukannya penilaian formatif adalah untuk memajukan pegangan pembelajaran, untuk menentukan tingkat kemampuan siswa, untuk mendapatkan data seputar kualitas dan kekurangan dari pembelajaran yang telah dilakukan sehingga memanfaatkan data tersebut untuk maju atau mengubah pembelajaran sehingga lebih berhasil serta dapat meningkatkan kompetensi siswa.

Asesmen formatif diberikan guru di akhir pembelajaran IPAS pada setiap pertemuan. Melalui hasil wawancara terkait evaluasi pembelajaran IPAS guru menjelaskan bahwa untuk soal asesmen formatif yang diberikan kepada peserta didik berupa kuis disetiap akhir pembelajaran dibedakan tingkat levelnya atau soalnya antara peserta didik non inklusi dengan peserta didik yang inklusi. Penilaian sumatif merupakan kegiatan evaluasi yang menghasilkan skor atau angka yang selanjutnya digunakan sebagai nilai akhir siswa. Tindakan evaluasi ini dilakukan ketika semua materi pelajaran telah selesai. Penilaian sumatif digunakan untuk menentukan klasifikasi penghargaan pada akhir pembelajaran dan evaluasi sumatif diuraikan secara efisien untuk melihat pencapaian siswa secara umum. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV, diketahui bahwa evaluasi sumatif berhubungan dengan prestasi belajar siswa dan dikoordinasikan untuk merinci pada akhir pelajaran. Penilaian sumatif dilakukan pada saat penilaian harian (PH), penilaian tengah semester (PTS), dan penilaian akhir semester (PAS).

Pertanyaan yang diajukan guru saat melakukan penilaian sumatif disesuaikan dengan materi yang dipelajari dan disesuaikan dengan tingkat kemahiran masing-masing siswa. Tujuan penilaian sumatif adalah untuk mengukur kompetensi dan pemahaman siswa terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung, untuk memberikan umpan balik kepada siswa, untuk memberikan umpan balik kepada

guru yang mengajar, sebagai pengukur hasil belajar, dan sebagai sarana untuk memotivasi siswa. Selain ujian tertulis, guru juga mengamati perilaku dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Standar integritas minimal (KKM) untuk pelajar IPAS ditetapkan oleh sekolah.

## **KESIMPULAN**

Perencanaan pembelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri Tahunan Yogyakarta sudah disesuaikan dengan kriteria kurikulum merdeka. Guru membuat perencanaan sebelum melaksanakan pembelajaran IPAS. Dalam membuat perencanaan pembelajaran IPAS terdapat hal-hal akan dilakukan guru yakni menganalisis capaian pembelajaran (CP), menyusun tujuan pembelajaran (TP), menyusun alur tujuan pembelajaran (ATP), membuat serta mengembangkan modul ajar. Guru menentukan model *Problem Based Learning* pada pelajaran IPAS karena disesuaikan dengan gaya belajar siswa di kelas IV SD Negeri Tahunan dominan visual dan kinestetik. Guru menggunakan pendekatan *Scientific*, guru akan memakai cara yaitu eksperimen, pengamatan, penugasan, ceramah, dan permainan. Strategi pembelajaran guru memilih menggunakan *Cooperative Learning* karena disesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan dan model pembelajaran yang digunakan. Guru memilih media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang dipelajari, guru menggunakan sumber belajar yang bervariasi dan mudah diakses, kemudian guru membuat soal evaluasi pembelajaran untuk diberikan kepada peserta didik.

Pelaksanaan Pembelajaran IPAS di Kelas IV SD Negeri Tahunan sudah sesuai dengan perencanaan yang dibuat sebelumnya. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan persiapan, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Guru mengajar dengan menggunakan media, sumber belajar yang bervariasi, menerapkan model, dan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan mata pelajaran, siswa belajar dalam kelompok, serta terdapat evaluasi di akhir pembelajaran (asesmen formatif). Pembelajaran IPAS di kelas IV dilaksanakan secara berdiferensiasi, namun masih belum dapat terlaksana secara maksimal karena guru masih mengalami beberapa kendala dan guru masih dalam tahap penyesuaian dengan kurikulum merdeka. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada pelajaran IPAS di kelas IV melalui asesmen diagnostik non kognitif, guru membuat kelompok belajar yang terdiri dari siswa yang berbeda level kognitifnya dan juga memberikan tolak ukur yang berbeda dalam setiap evaluasi pembelajaran di kelas, pembelajaran yang dilakukan guru yaitu kontekstual. Guru menanamkan enam Profil Pelajar Pancasila dalam kegiatan pembelajaran IPAS yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebinekaan global, kreatif, mandiri, bergotong royong, dan bernalar kritis.

Bentuk evaluasi pada pembelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri Tahunan yaitu dengan pelaksanaan asesmen diagnostik, asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen diagnostik pada pembelajaran IPAS di kelas IV belum terlaksana secara maksimal. Asesmen diagnostik yang telah dilakukan yaitu asesmen diagnostik non kognitif. Untuk asesmen diagnostik kognitif belum terlaksana. Asesmen formatif diberikan guru melalui kuis di akhir pembelajaran IPAS pada setiap pertemuan. Asesmen sumatif dilakukan saat penilaian harian (PH), penilaian tengah semester (PTS), dan penilaian akhir semester (PAS). Selain tes tertulis guru juga melakukan pengamatan terhadap tingkah laku dan keaktifan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung..

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, M. (2022). Inovasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar Di Era Society 5.0 Untuk Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 1 (6), 2-6.
- Anggraena, Yogi. et al. 2021. Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi kurikulum merdeka pada pelajaran matematika SD. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95-101.
- Gafur, A. (2012). *Desain pembelajaran: Konsep, model, dan aplikasinya dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran*. Yogyakarta: Ombak.
- Hikmah, N. (2022). *Pendidikan Islam Anak Usia Dini Berbasis AL QUR'AN*. Tangerang Selatan: BaitQur'any Multimedia.
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248-8258. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3216>
- Kemdikbudristek, Dokumen Kurikulum Merdeka (2022). Diakses tanggal 8 Mei 2023 dari <http://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/>.
- Kumala, F.N. (2016). *Pembelajaran IPA Sekolah Dasar*. Malang: Edi ide Infografika.
- Matondang, Z. E. & Simarmata, J. (2019). *Evaluasi Hasil Belajar*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi: Jurnal pemikiran dan Pendidikan Islam*, 5 (2), 130-138.
- Purnawanto, A.T. (2022). Perencanaan Pembelajaran Bermakna dan Asesmen Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Pedagogi*, 15 (1), 75-94.



- Purbosari, P. (2016). Pembelajaran Berbasis Proyek Membuat Ensiklopedia Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) untuk Meningkatkan Academic Skill pada Mahasiswa, *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*. 6 (3), 231-238.
- Pohan, S. A. 2021. "Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Negeri 017 Desa Tandan Sari Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar," Reporsitory UPI.
- Safitri, A. O., Handayani, P. A., Sakinah, R. N., & Prihantini, P. (2021). Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 116-128. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1926>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKPI).
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukamto, H., & Handoyo, B. (2022). *Perencanaan Pembelajaran Geografi*. Madiun: CV. BayfaCendikia Indonesia.
- Suratno, D.P. & Bani, A. (2022). Kurikulum dan Model-model Pengembangannya. *Jurnal Pendidikan Guru Matematika*, 2 (1), 68-75. <https://doi.org/10.33387/jpgm.v1i1.2658>
- Suwendra, I.W. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif dalam ilmu sosial, pendidikan, kebudayaan dankeagamaan*. Bandung: Nilacakra.
- Sukardi. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta:Depdiknas.
- Barlian, U. C., & Solekah, S. (2022). Implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 2105-2118.
- Wasiilati, R.M. & Sugiyanto, S. (2018). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Terhadap Hasil Belajar IPA. *Pedagogi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6 (14), 167- 169.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta:Kencana.